

BENCHMARKING LEMBAGA ZAKAT BERBASIS KAMPUS: KAJIAN ATAS EFISIENSI LEMBAGA MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)

Indah Piliyanti¹, Sayekti Endah Retno Meilani^{*2}

¹*Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta*

^{*2}*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta*

Korespondensi Penulis: meylanie2305@gmail.com

Abstract

Based on the Zakat Management Act No. 23 of 2011, the higher education institutions are allowed to establish Zakat Collection Units to assist government to increase the collection and utilization of zakat. This study aims to measure the efficiency of the university based zakat institutions in Indonesia. The study gathered data from the websites and financial statements of the university based zakat institution. From the preliminary observation, there are fifteen university establish zakat management institution in Indonesia. The purposive sampling is used to determine university as institutional benchmarking. The quantitative analysis of Data Envelopment Analysis (DEA) is used to measure their efficiencies. Based on the DEA analysis, the study recorded that five investigated zakat institutions, one of them have operated in full level of efficiency, it is proven from the decision making unit's values. Based on the level of efficiency, among university which is managing zakat collection unit might learn from the highest ones.

Keywords: *Benchmarking, Zakat Institutions of Higher Education, efficiency*

Abstrak

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, perguruan tinggi dapat menjadi Unit Pengumpul Zakat dalam rangka membantu pemerintah meningkatkan pengumpulan dan pendayagunaan zakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi lembaga zakat berbasis kampus universitas di Indonesia. Studi ini mengumpulkan data dari laman web dan laporan keuangan. Dari pengamatan awal, ada lima belas universitas di Indonesia mendirikan lembaga pengelola zakat. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* digunakan untuk menentukan universitas sebagai pembandingan institusi. Analisis kuantitatif Data Envelopment Analysis (DEA) digunakan untuk mengukur efisiensinya. Berdasarkan hasil penelitian, kajian ini mencatat bahwa dari lima lembaga zakat yang diselidiki, salah satu diantaranya telah beroperasi dalam tingkat efisiensi penuh, terbukti dari nilai-nilai unit pengambilan keputusan. Berdasarkan tingkat efisiensi, setiap universitas yang mengelola zakat sebagai unit pengumpulan zakat dapat belajar dari lembaga zakat kampus yang memiliki efisiensi tertinggi.

Kata Kunci: *Benchmarking, Lembaga Zakat berbasis Kampus, efisiensi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk sampai dengan tahun 2019 sebanyak 270.625.568 jiwa dengan *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar Rp1.851.150.000.000.- (BPS, 2020). Sama halnya dengan negara berkembang lainnya, kemiskinan dan disparitas pendapatan di Indonesia merupakan bagian dari masalah yang masih menjadi fokus penyelesaian pemerintah. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik tahun 2019, kemiskinan di Indonesia tercatat 50.289.720 jiwa. Tabel 1 memperlihatkan angka kemiskinan di Indonesia terlihat fluktuatif dari tahun ke tahun dengan tren perubahan penurunan yang tidak signifikan, dari sisi kemiskinan relatif maupun angka kemiskinan absolut.

Tabel 1
Statistik Kemiskinan dan Ketidaksetaraan di Indonesia

	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kemiskinan Relatif (% dari populasi)	11,5	11,0	11,2	10,7	10,1	9,8	18,58
Kemiskinan Absolut (dalam jutaan)	28,6	27,7	28,5	27,8	26,6	26,0	27,6
Koefisien Gini/ Rasio Gini	0,41	0,41	0,41	0,40	0,39	0,39	0,38

Sumber: BPS (2019)

Zakat merupakan salah satu jenis filantropi Islam yang berbeda karakter dengan infak, sadaqah serta wakaf. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat wajib dibayarkan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat untuk menyucikan hartanya. Sedangkan infak, sadaqah serta wakaf tidak ada batasan *nishab* maupun *haul* seperti zakat. Zakat dapat menjadi salah satu instrumen penyeimbang dalam sektor perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa zakat berpotensi untuk dapat mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi dan kemiskinan di suatu Negara (BAZNAS, 2017). Namun, tentu saja mekanisme zakat tidak mampu berdiri sendiri sebagai solusi pengentasan kemiskinan masyarakat (Buana, 2017).

Pengelolaan zakat secara profesional dan modern di Indonesia dapat dilacak sejak tahun 1990-an (Piliyanti, 2010). Berdasarkan Undang Undang Pengelolaan Zakat Nomor 23 tahun 2011,

pengelolaan zakat oleh negara dilaksanakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), sedangkan pengelolaan zakat yang dijalankan masyarakat dikenal dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) posisinya sebagai Unit Pengelola Zakat (UPZ) yang membantu pemerintah. Dengan mayoritas populasi Muslim menjadikan potensi zakat di Indonesia sangat besar. Hal tersebut juga sudah disadari oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), yang telah mengintegrasikan program-program zakat pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) kedalam program nasional pencapaian pembangunan berkelanjutan atau yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, BAPPENAS juga memasukkan zakat ke dalam Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI) yang diluncurkan pada tahun 2015 (Baznas, 2017).

Hasil penelitian Badan Amil Zakat Nasional dan Institut Pertanian Bogor Tahun 2011 melaporkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp217 miliar pertahun atau 3, 4% dari total GDP

Dilihat dari pertumbuhannya, selama tahun 2015 sampai 2018, meskipun dana zakat nasional menunjukkan arah peningkatan setiap tahunnya, tetapi masih jauh dari proyeksi potensi. Berikut tabel pertumbuhan penghimpunan dana zakat BAZNAS.

Tabel 2
Pertumbuhan Penghimpunan Dana Zakat

Tahun	BAZNAS	BAZNAS Provinsi	BAZNAS	
			Kabupaten/Kota	LAZ
2015	Rp 94,068,893,820	Rp642,797,514,841	Rp885,309,169,850	Rp2,028,193,434,453
2016	Rp 111,690,914,428	Rp192,609,000,494	Rp3,311,745,042,024	Rp1,401,248,170,005
2017	Rp 153,542,103,405	Rp448,171,189,258	Rp3,426,689,437,619	Rp2,195,968,539,189
2018	Rp 206,374,175,575	Rp552,209,167,922	Rp3,171,701,720,388	Rp3,634,332,619,382

Sumber: BPS (2019)

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan pengumpulan dana zakat oleh BAZNAS dan LAZ. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana kontribusi perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kampus dengan pengelolaan zakat? Dalam UU pengelolaan Zakat No. 23 tahun 2011, memungkinkan perguruan tinggi dapat menjadi Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan penghimpunan dan mendayagunakan zakat untuk kesejahteraan di lingkungan sekitar kampus.

Sejalan dengan potensi perguruan tinggi sebagai UPZ dan diperkuat dengan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia dalam UU No. 12 tahun 2012 dimana perguruan tinggi memiliki tiga tugas pokok, yakni: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Maka perguruan tinggi dapat mewujudkan pendirian UPZ sebagai bentuk dari pengabdian kepada masyarakat (Agustian, 2016).

Perguruan Tinggi di Indonesia terdiri dari universitas, institut, politeknik, sekolah tinggi dan akademi. Jumlah total mencapai 4670 lembaga, tersebar di seluruh wilayah Indonesia (pdddikti.go.id). Dari total kampus yang ada, keberadaan pengelolaan zakat berbasis kampus masih sedikit. Hasil studi pendahuluan mencatat lembaga zakat berbasis kampus di Indonesia melalui penelusuran laman web diketahui berjumlah limabelas lembaga dari universitas negeri serta universitas swasta.

Dari limabelas lembaga zakat berbasis kampus tersebut, penelitian ini mengevaluasi efisiensi Lima lembaga dengan Data Envelopment Analysis (DEA). Pengukuran efisiensi menggunakan DEA sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti untuk rumah sakit, Kamarudin et al (2008). Selain itu, institusi perbankan; Ozdemir (2013), Shahrekiet et al (2012), Tsolasand Dimitris (2012). DEA juga digunakan sebagai alat analisis efisiensi pada lembaga non profit seperti lembaga zakat, Antara lain; Rusydiana (2013), Al Farisi (2017) serta Fahmi dan Yuliana (2019) di Indonesia. Sementara itu Wahab dan Rahman (2012), Noordin (2016) melakukan penelitian di lembaga zakat di Malaysia. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, objek kajian masih pada lembaga-lembaga besar, institusi pendidikan tinggi sebagai UPZ belum di kaji secara mendalam, khususnya efisiensi lembaga menunggunakan pengukuran DEA. Hal ini menjadi kajian penting sebagai *benchmark* dan pengabdian kepada masyarakat bagi perguruan tinggi yang dapat berperan sebagai UPZ selain tugas utamanya; menyelenggarakan pendidikan, penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan *benchmarking* bagi perguruan tinggi yang hendak mengembangkan pengelolaan lembaga zakat di kampus, khususnya dari sisi efektifitas lembaga.

Pembahasan dalam artikel ini terdiri dari; pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, selanjutnya tinjauan teori yang terdiri dari *benchmarking* lembaga zakat yang termasuk sebagai lembaga non profit, teori efisiensi dan pengukuran efisiensi lembaga menggunakan DEA serta sekilas perkembangan lembaga zakat di Indonesia. Penelitian terdahulu juga dipaparkan untuk menjelaskan berbagai hasil penelitian terkait pengukuran efisiensi dengan DEA. Bagian selanjutnya dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan serta hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ahir dari artikel ini merupakan kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.

TINJAUAN LITERATUR

Benchmarking Bagi Lembaga Non Profit

Benchmarking menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dibanyak organisasi baik itu lembaga profit maupun non profit, tidak terkecuali lembaga zakat yang merupakan obyek kajian dalam penelitian ini. Saul (1969) secara sederhana mendefinisikan *benchmarking* untuk organisasi non profit sebagai proses untuk mengukur dan perbaikan kinerja. Tujuan *Benchmarking* menjadi sarana perbaikan dengan memperbandingkan kinerja organisasi dengan organisasi lain pada tingkat kinerja yang lebih baik (Saul, 1969). Berdasarkan definisi ini, pada intinya *benchmarking* menekankan pada empat aspek, yaitu: *continous*, *process*, *learning*, dan *measuring*. Kegiatan yang berlangsung secara terus menerus yang diikuti dengan proses perbaikan dan proses belajar mengenai suatu aktivitas tertentu dengan ukuran perbandingan kinerja. Perbandingan dapat diterapkan pada produk, layanan, dan praktik suatu organisasi (Stapenhurst, 2009). *Benchmarking* dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Internal *benchmarking* seringkali disebut dengan *historical benchmarking*. Sesuai dengan namanya *historical benchmarking* melihat pada kinerja organisasi dimasa lalu dan tujuan *project* masa depan didasarkan pada *track record* internal serta best praktik dari satu departemen ke departemen lain. Sementara itu, *external benchmarking* atau *comparative benchmarking* sebaliknya melihat keluar organisasi, belajar bagaimana orang lain menghasilkan keuntungan dari proses yang lebih baik (Saul, 1969). Jenis *Benchmarking* menurut Goncharuk, Lazareva, & Alsharf (2015) dan Sekhar, (2010) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagaimana dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Jenis Benchmarking

Jenis Benchmarking	Kondisi dan Problem
<i>Strategic Benchmarking</i>	Perlu mengganti strategi yang ada, yang tidak lagi efektif karena beberapa lasan seperti kemunculan teknologi baru, perubahan kondisi di pasar, perubahan kebutuhan pelanggan dan lain – lain.
<i>Competitive Benchmarking</i>	Penurunan kinerja pada bidang atau kegiatan utama dibandingkan dengan perusahaan lain yang beroperasi di sektor (industri) yang sama. Perlu mencari cara untuk menjembatani kesenjangan dalam kinerja.
<i>Process Benchmarking</i>	Kekurangan dalam beberapa operasi. Proses, yang tidak memungkinkan untuk mencapai efisiensi produksi yang tinggi. Kebutuhan akan perbaikan cepat dalam proses utama.
<i>Functional Benchmarking/ Generic Benchmarking</i>	Kebutuhan untuk meningkatkan kinerja, barang atau jasa yang tidak ada pesaing di pasaran. Ada berbagai macam kesulitan (kurangnya akses terhadap informasi, hambatan pesaing, dll.), efisiensi sangat rendah, ketidakmampuan untuk pengembangan lebih lanjut, yang memerlukan perubahan mendasar dalam bisnis dan inovasi.

Jenis Benchmarking	Kondisi dan Problem
<i>Financial Benchmarking</i>	Memperbandingkan hasil dalam usaha untuk menilai daya saing yang dimiliki keseluruhan.
<i>Internal Benchmarking</i>	Kehadiran pemimpin orang diluar struktural perusahaan, adanya kerahasiaan informasi, keterbatasan sumber dan waktu.
<i>External Benchmarking</i>	Tidak lengkap atau tidak adanya metode kerja yang efektif di dalam perusahaan. Kurangnya inovasi di perusahaan.

Sumber: Goncharuk, Lazareva, & Alsharf (2015) dan Sekhar (2010)

Tabel 3 menunjukkan setidaknya terdapat tujuh jenis *benchmarking* lembaga. Jenis *benchmarking* tersebut dapat diidentifikasi dari kondisi dan masalah-masalah yang dihadapi sebuah lembaga. Lembaga profit maupun non profit, jika dikelola dengan manajemen profesional, maka *benchmarking* merupakan sebuah keniscayaan.

Kajian pada artikel ini merupakan bentuk dari *external benchmarking* dan *financial benchmarking*. Pendekatan *external benchmarking*, dilakukan dengan menilai tingkat efisiensi pada beberapa lembaga zakat berbasis kampus selama periode waktu tertentu dan memperbandingkannya dengan lembaga zakat pada kampus lain. Sementara itu, pendekatan *financial benchmarking* dilakukan dalam penggunaan instrumen input dan output pada aspek keuangan lembaga. Lembaga dengan tingkat efisiensi terbaik berdasarkan hasil analisis ditelaah lebih jauh dan memperbandingkannya dengan lembaga zakat kampus lainnya. Kedua pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk pencarian proses terbaik dalam mekanisme kerja di lembaga zakat berbasis kampus.

Efisiensi Lembaga

Efisiensi merupakan salah satu parameter yang banyak digunakan dalam mengukur kinerja suatu organisasi. Pengukuran Efisiensi dilakukan dengan memperbandingkan output dan input. Efisiensi akan tercipta ketika organisasi mampu menghasilkan output yang maksimal dari sejumlah input yang terbatas. Atau dengan kata lain, efisiensi meningkat ketika output meningkat, namun tidak diikuti dengan peningkatan pada sisi input.

Model pengukuran efisiensi menurut Farrell terbagi atas dua komponen, yaitu *technical efficiency* and *allocative efficiency*. Efisiensi teknis mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh output maksimum dari serangkaian input yang ada. Sementara itu, efisiensi alokasi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan input dalam proporsi optimal berdasarkan harga dan teknologi produksi yang ada. Archer (2010) menambahkan *efficiency* sebagai ukuran efektivitas yang menghasilkan pengeluaran minimum dalam hal waktu, tenaga, dan

keterampilan. Konsep efisiensi berasal dari konsep ekonomi mikro, yaitu, teori konsumen dan teori produsen. Meskipun teori produsen lebih mementingkan konsep efisiensi dibandingkan dengan teori konsumen. Teori konsumen mencoba untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan dari sudut pandang individu, sementara teori produsen mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan biaya dari sudut pandang produsen. Dalam teori produsen, ada garis batas produksi yang menggambarkan hubungan antara input dan output dari proses produksi. Garis batas produksi ini merupakan output maksimum dari penggunaan setiap input. Ini juga mewakili teknologi yang digunakan oleh unit bisnis atau industri. Unit bisnis yang beroperasi di perbatasan produksi secara teknis efisien Rusydiana (2013).

Organisasi Pengelola Zakat Di Indonesia

Berdasarkan UU Pengelolaan Zakat No. 23 tahun 2011 Pasal 6 menyebutkan bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Sedangkan pada Pasal 17 disebutkan bahwa untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ. BAZNAS Provinsi dibentuk oleh Menteri Agama atas usul gubernur setelah mendapat pertimbangan BAZNAS. BAZNAS Provinsi bertanggung jawab kepada BAZNAS dan pemerintah daerah provinsi. Saat ini, BAZNAS Provinsi telah dibentuk di 34 provinsi. Khusus di Provinsi Aceh tidak menggunakan nama BAZNAS tetapi menggunakan nama Baitul Mal Aceh. Unit Pengumpul Zakat (disingkat UPZ) adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat. Hasil pengumpulan zakat oleh UPZ wajib disetorkan ke BAZNAS, BAZNAS provinsi atau BAZNAS kabupaten/kota.

Tabel 4
Jumlah BAZNAS dan LAZ di Indonesia

Lembaga Pengelola Zakat	Jumlah
BAZNAS Pusat	1
BAZNAS Provinsi	34
BAZNAS Kabupaten/Kota	514
LAZ Nasional	23
LAZ Provinsi	12
LAZ Kabupaten/Kota	33
Jumlah keseluruhan	617

Sumber: BAZNAS (2017)

Saat ini, jumlah OPZ yang terdiri dari BAZNAS dari tingkat Nasional hingga Kota serta LAZ adalah 617 lembaga, seperti terlihat dari tabel 4 di bawah ini. Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah OPZ yang dikelola pemerintah yakni BAZNAS lebih banyak dibanding dengan OPZ yang dikelola oleh masyarakat/ LAZ.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat membentuk UPZ di lingkungan kampus. Kegiatannya berupa pengumpulan, pendistribusian serta pendayagunaan sesuai dengan UU pengelolaan zakat. Berdasarkan penelusuran melalui laman web secara daring menunjukkan data bahwa pengelolaan zakat berbasis kampus hanya tercatat 15 lembaga.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengukur efisiensi lembaga zakat telah dilakukan dengan objek penelitian lembaga zakat di Indonesia maupun di Malaysia. Rusydiana dan Al-Farisi (2016) mengukur efisiensi pada tiga lembaga zakat di Indonesia yaitu BAZNAS, Pos Keadilan Peduli Umat, dan Rumah Zakat Indonesia. Penelitian menggunakan tiga variabel sumber daya manusia, regulasi, dan tipe yang dipertimbangkan sebagai penentu efisiensi OPZ. Disisi lain, faktor utama inefisiensi OPZ disebabkan oleh penyaluran dana zakat terhadap ashnaf yang masih kurang optimal, sehingga belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan.

Wahyuni (2016) melakukan penelitian bertujuan mengetahui tingkat efisiensi OPZ Nasional pada tahun 2013 dengan metode DEA dan pendekatan intermediasi serta produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran efisiensi OPZ Nasional dengan pendekatan intermediasi menunjukkan kinerja yang efisien pada BAZNAS, Dompot Dhuafa, LAZISNU, dan Pos Keadilan Peduli Ummat. Pengukuran dengan pendekatan produksi menunjukkan inefisiensi pada BAZNAS dan Dompot Dhuafa khususnya pada variabel biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi, dan danayang disalurkan.

Al Farisi (2017) meneliti tentang tingkat efisiensi dan produktivitas pada Lima OPZ di Indonesia. Selain mengukur efisiensi dan produktivitas, penelitian juga melihat faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi lembaga. Dengan menggunakan data tahunan 2005 sampai 2014, penelitian menunjukkan bahwa OPZ yang paling rendah tingkat efisiensi relatifnya adalah Dompot Dhuafa (2010) sebesar 9,63%. Selain itu sekitar 80% dari total 5 OPZ mengalami peningkatan produktivitas. Secara umum, faktor utama inefisiensi OPZ disebabkan oleh penyaluran dana zakat terhadap *ashnaf* yang masih kurang optimal, sehingga belum mampu menyelesaikan problematika

kemiskinan. Dengan rincian dana penyaluran perlu ditingkatkan hingga 47,87%, kemudian dana penerimaan hingga 31,53% dan perlu mengurangi biaya sosialisasi hingga 11,81% dan biaya operasional hingga 8,79%.

Yuliana (2019) mengukur efisiensi kinerja keuangan BAZNAS dengan Pendekatan DEA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan variabel input yang meliputi: dana yang terhimpun, aset tetap, aset kelolaan, dan gaji *'amilin* dan variabel output yang meliputi: dana tersalurkan dan biaya operasional telah efisien. Semua variabel mencapai nilai efisiensi dengan angka 100% pada tingkat efisiensi BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan software Banxia Frontier Analyst 4.0. Selain itu, kenaikan variabel-variabel tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2017 disinyalir kuat menjadi faktor efisiensi kinerja keuangan BAZNAS.

Sedangkan, penelitian di Malaysia misalnya ditemukan pada hasil penelitian Wahab et al. (2012) pada lembaga zakat di Malaysia melakukan pengukuran efisiensi dengan membaginya ke dalam *technical*, *pure technical*, dan *scale efficiency*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa efisiensi teknis murni mendominasi inefisiensi pada lembaga zakat di Malaysia. Oleh karena itu, mereka menyarankan bahwa penggunaan input yang lebih efisien menjadi penting untuk diperhatikan dalam rangka meningkatkan efisiensi lembaga zakat.

Mohammad dan Noordin (2016) mengukur efisiensi pengumpulan dan penyaluran zakat di Malaysia, yaitu pada Majlis Agama dan Istiadat Melayu Kelantan. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan tiga input, yaitu pembayar zakat, total alokasi, dan total pengeluaran. Sementara itu, dua output yang digunakan yaitu total pengumpulan dan total penerima. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bukti bahwa pengumpulan zakat efisien pada zakat penghasilan dan zakat pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi efisiensi lembaga zakat berbasis kampus. Data sekunder diperoleh dari laman web dan laporan keuangan lembaga zakat berbasis kampus di Indonesia. Pemilihan lembaga zakat kampus menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: keberadaan laman web lembaga, ketersediaan dan kelengkapan data keuangan. Analisis data menggunakan pendekatan analisis DEA untuk mengukur efisiensi lembaga zakat kampus.

DEA merupakan salah satu metode *non-parametric* yang banyak digunakan dalam mengukur efisiensi dari *Decision Making Units* (DMUs) dan membandingkannya dengan DMUs lain (Ray, 2004). Dari hasil estimasi DEA ditemukan praktik terbaik pengelolaan DMUs, pendekatan yang memberikan pengetahuan mengenai strategi baru dalam manajemen organisasi. Menurut Akbar (2009), DEA setidaknya memiliki empat kelebihan berikut:

1. Mampu mengukur efisiensi relatif berbagai DMUs sejenis yang mempunyai banyak input dan output.
2. Tidak mencari asumsi hubungan antar variabel input dan output dari DMUs sejenis yang akan diukur efisiensinya.
3. DMUs langsung dibandingkan dengan yang sejenis.
4. Faktor input dan output dapat memiliki satuan ukuran yang berbeda.

Pengukuran tingkat efisiensi metode non-parametrik DEA dalam mengukur tingkat efisiensi terbagi menjadi dua model. Pertama, model *Charnes Cooper Rhodes* (CCR) atau pendekatan pada sisi input. Dan kedua, model *Banker Charles Cooper* (BCC) atau pendekatan pada sisi output. DMU model CCR diperkenalkan oleh Charnes et al. (1994). Berikut ini bentuk fungsi efisiensi.

$$\begin{aligned} \text{Max } h_0 &= \frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{r0}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{i0}} \\ \text{Subject to:} \\ \frac{\sum_{r=1}^s u_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{ij}} &\leq 1; j = 1, \dots, n. \\ v_r, v_i &\geq 0; \quad r = 1, \dots, s; \quad i = 1, \dots, m. \end{aligned}$$

dimana h_0 adalah *efficiency* setiap unit; Y_{rj} adalah nilai output r yang dihasilkan dengan unit $j = 1, 2, \dots, n$; X_{ij} adalah nilai input i yang digunakan dengan unit $j = 1, 2, \dots, n$; dan Y_{rj} dan $X_{ij} > 0$ (positif)

Charnes et al. (1994) menguraikan beberapa poin dalam perhitungan metode DEA, yaitu:

1. Fokus pada perbedaan setiap unit observasi dengan rata-rata populasi.
2. Pengukuran DMUs dalam hal penggunaan input dalam menghasilkan output sesuai harapan.
3. Secara bersamaan dapat memanfaatkan beberapa input.

4. Dapat mengakomodasi penilaian ketika diinginkan.
5. Menghasilkan perkiraan spesifik untuk perubahan input atau output yang diinginkan untuk memproyeksikan DMU dari tingkat efisiensi rendah ke tingkat efisiensi lebih tinggi.
6. Fokus kepada *best practice*.

Metode DEA dalam penelitian ini digunakan dengan membandingkan antara output yang terdiri dari dana yang dihimpun dan dana yang tersalur. Sedangkan variabel input terdiri dari biaya personalia, biaya sosialisasi dan biaya operasional lainnya. Perbandingan dilakukan untuk mengukur kinerja masing-masing unit dan mengukur tingkat efisiensinya. *Efficient production function* pada nilai 100% untuk organisasi dengan tingkat efisiensi sempurna serta akan berkurang tingkat efisiensinya pada kondisi dimana jumlah input dibandingkan outputnya semakin besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Efisiensi Lembaga Zakat berbasis Kampus

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil DEA lembaga zakat berbasis kampus yang dijadikan objek pengamatan laporan keuangan 2015 dan 2016. Dari kelima lembaga tersebut, hanya UINM yang objek pengamatan laporan keuangannya satu tahun pengamatan (tahun 2015). Tabel 5 mengilustrasikan bahwa lembaga zakat kampus yang efisien (*Constant* 100%) pada tahun 2016 adalah lembaga zakat kampus UMS dan UGM. Sedangkan, lembaga zakat kampus yang efisien pada tahun 2015 adalah UGM. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode observasi tahun 2015-2016, lembaga zakat kampus UGM mampu mempertahankan tingkat efisiensinya secara gradual dibandingkan dengan lembaga zakat kampus lainnya. Selain itu, berdasarkan penjelasan Tabel 5, lembaga zakat kampus yang paling rendah angka efisiensinya adalah UNISULA di tahun 2015, dengan angka efisiensi sebesar 58,11%. Hal ini tentunya dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga zakat kampus lain yang belum efisien untuk dapat meningkatkan efisiensi teknisnya (*technical efficiency*).

Tabel 5. Skor Efisiensi Lembaga Zakat Berbasis Kampus

<i>Unit DMU</i>	<i>Score</i>	<i>Scale</i>
UMS 2016	100	<i>Constant</i>
UGM 2015	100	<i>Constant</i>
UGM 2016	100	<i>Constant</i>
UMS2015	98.42	<i>increasing</i>
UNS2016	71.75	<i>increasing</i>

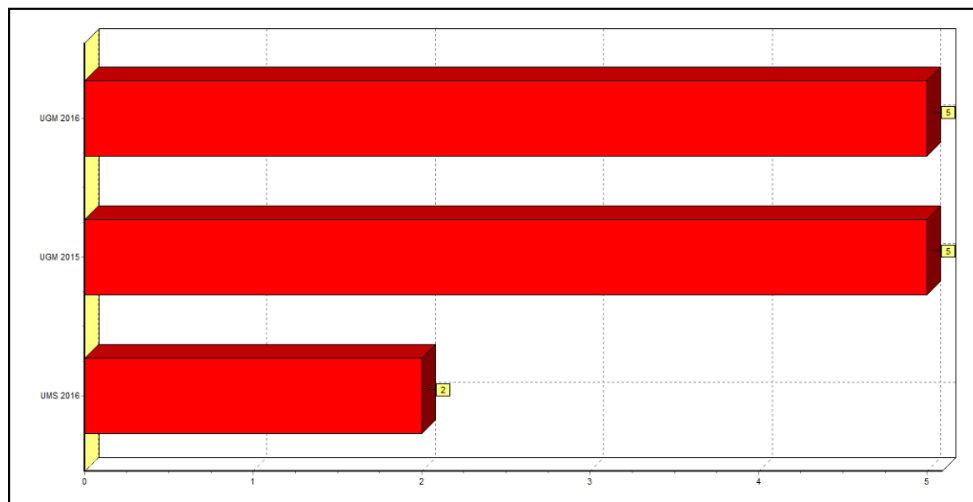
Unit DMU	Score	Scale
UNS 2015	69.9	<i>increasing</i>
UINM2015	64.71	<i>increasing</i>
UNISULA 2016	60.41	<i>Increasing</i>
UNISULA2015	58.11	<i>Increasing</i>

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 5 menunjukkan rincian skor efisiensi dari seluruh lembaga zakat kampus yang menjadi observasi penelitian. Tahap selanjutnya adalah membandingkan tingkat efisiensi antar lembaga . Jika melihat lembaga zakat berbasis kampus yang belum efisien dapat diketahui bahwa DMUs yang inefisien terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Increasing Returns to Scale* (IRS) dan *Decreasing Returns to Scale* (DRS). IRS adalah kondisi dimana penambahan 1 satuan input akan menyebabkan peningkatan output lebih dari 1. Sementara itu, DRS adalah kondisi dimana penambahan 1 satuan input hanya mampu meningkatkan output kurang dari 1. Hal yang menarik adalah lembaga zakat kampus yang tidak efisien (berjumlah 6 DMU), seluruhnya termasuk dalam kelompok IRS, yaitu lembaga zakat kampus UMS tahun 2015, UNS tahun 2015 dan 2016, UINM tahun 2015 serta UNISULA tahun 2015 dan 2016. Tidak ada satupun DMU yang masuk kategori DRS. Hal ini menunjukkan bukti bahwa kondisi lembaga zakat kampus secara umum mengalami perkembangan yang relatif baik, menuju tingkat efisiensi yang optimal. Untuk mencapai tingkat efisien lembaga zakat kampus, maka dapat diusahakan dengan melihat *potential improvement*-nya.

Benchmarking Efisiensi Lembaga

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *frontier* menunjukkan bahwa pada tahun 2016, lembaga zakat kampus yang paling banyak dirujuk adalah lembaga zakat kampus UGM sebanyak 5 kali. Demikian pula pada tahun 2015, lembaga zakat kampus yang paling banyak dirujuk adalah lembaga zakat kampus UGM yang dirujuk sebanyak 5 kali oleh DMUs lain yang belum efisien. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga zakat kampus UGM adalah termasuk lembaga zakat kampus terbaik dibanding dengan lembaga zakat lain yang masuk dalam observasi penelitian. Selain lembaga zakat kampus UGM, lembaga zakat kampus yang menjadi *benchmark* (rujukan) adalah lembaga zakat kampus UMS pada tahun 2016. Lembaga zakat kampus UMS dijadikan rujukan oleh lembaga lain yang belum efisien sebanyak 2 kali. Berikut ini adalah hasil analisis *benchmarking* dari lembaga zakat UGM dan UMS yang paling sering dirujuk dalam DMU.



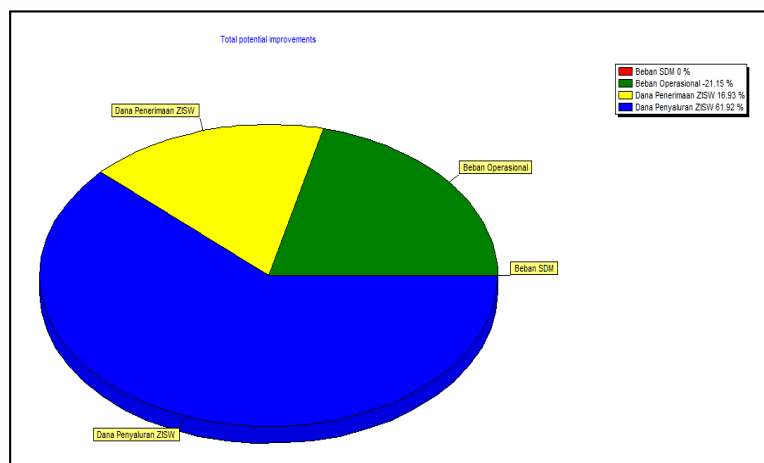
Gambar 1. Hasil Analisis Benchmarking

Sumber: data diolah (2017)

Total Potential Improvement

Sumber inefisiensi lembaga zakat berbasis kampus dalam pengamatan ini dapat dilihat melalui informasi *total potential*. Gambar 2 menunjukkan *total potential improvement* menyebutkan bahwa secara umum, lembaga zakat kampus yang tidak efisien perlu meningkatkan penyaluran dana zakat infak, sedakah dan wakaf (ZISWAF) sebesar 61,92% dari kondisi saat ini. Selain itu, lembaga zakat kampus perlu meningkatkan dana penerimaan ZISWAF sebesar 16,93%.

Selain itu, dari perspektif input, lembaga zakat kampus perlu mengurangi beban atau biaya operasional sebanyak 21,15%. Sedangkan untuk beban sumber daya manusia, dianggap sudah berada pada kondisi ideal. Usaha-usaha dalam kerangka *potential improvement* ini perlu dilakukan dalam rangka perbaikan tingkat efisiensi lembaga zakat kampus.

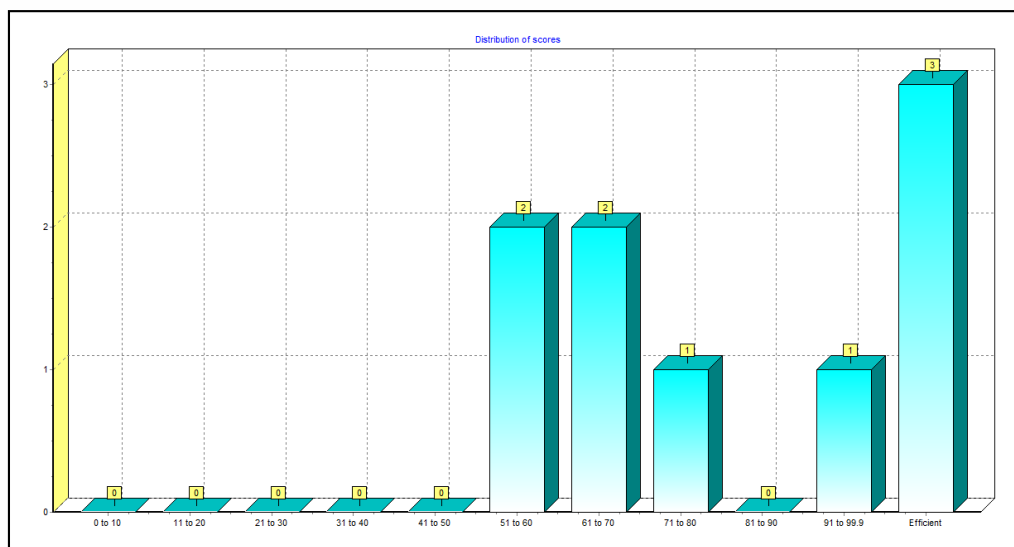


Gambar 2 Hasil Total Potential Improvement

Sumber: data diolah (2017)

Distribution of Efficiency Scores

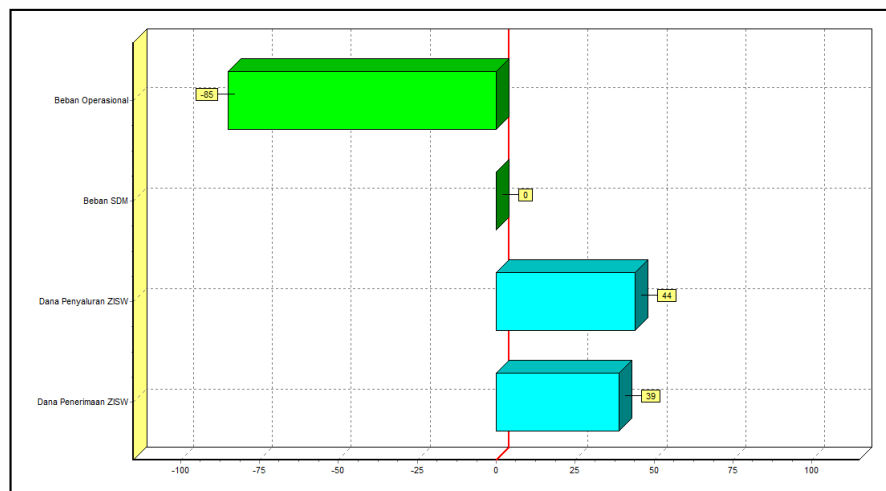
Berkaitan dengan informasi terkait peta tingkat efisiensi lembaga zakat kampus, Gambar 3 memberikan informasi jumlah unit bisnis yang efisien dan tidak efisien pada skala kelompok tertentu. Seperti diilustrasikan gambar 3 dapat diketahui jumlah lembaga zakat kampus yang efisien sempurna (100%) adalah sebanyak 3 DMUs. Selanjutnya, jumlah lembaga zakat kampus yang berada pada range efisiensi 91%-99, 9% ada 1 DMU. Demikian pula, DMU dengan tingkat efisiensi 71%-80% ada 1 DMU. Adapun jumlah lembaga zakat kampus yang berada pada *range* efisiensi 51%-60% dan 61-70% masing-masing terdapat 2 DMU.



Gambar 3. Skor Distribusi Efisiensi pada Lembaga Zakat Berbasis Kampus
Sumber: data diolah (2017)

Analisis DMU yang Tidak Efisien Tahun 2016

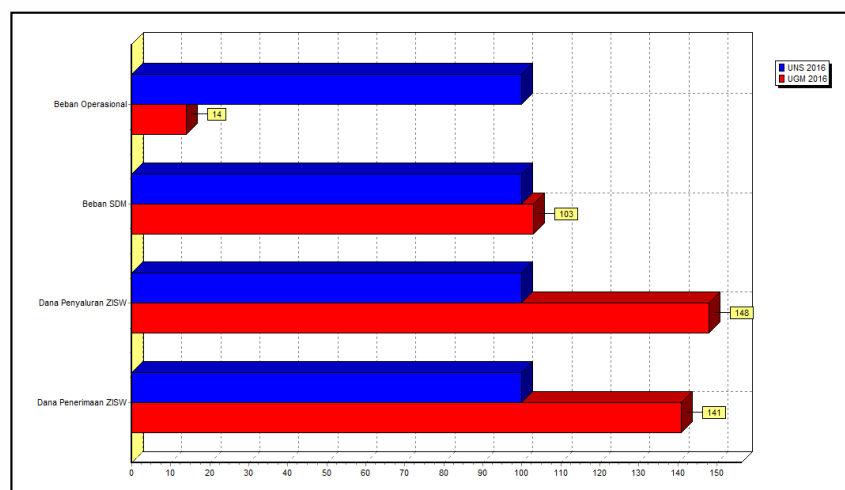
Bagian ini menjelaskan *potential improvement* lembaga zakat kampus yang belum mencapai tingkat efisiensi 100% pada tahun terakhir observasi yakni 2016. Terdapat dua lembaga zakat kampus yang dianalisis yakni UNS 2016 dan UNISULA 2016. Berdasarkan gambar 4, *unit detail* untuk *potential improvement* menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat efisiensi, maka UNS 2016 perlu mengurangi beban operasional hingga 85%. Di samping itu, lembaga tersebut perlu meningkatkan dana penyaluran dan dana penerimaannya sebesar 44% dan 39%. Seperti terlihat dalam dalam gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Potential Improvements UNS 2016

Sumber: data diolah (2017)

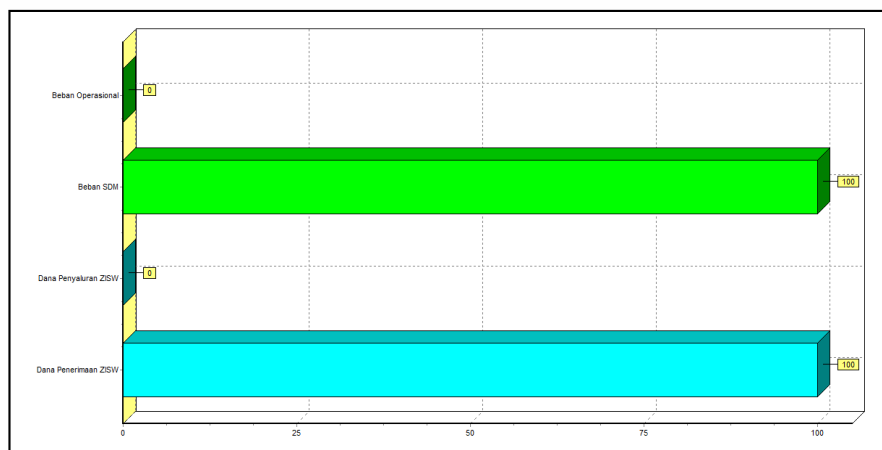
Selanjutnya nilai perbandingan antar lembaga, yakni UNS 2016 menunjukkan bahwa, untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal, UNS dapat merujuk pada UGM 2016 sebagai benchmark efisiensi lembaga. Dapat dilihat misalnya jika dibandingkan antara UNS 2016 dan UGM 2016, penggunaan beban biaya operasional pada UGM tahun 2016 adalah sebesar 14%, dan penggunaan beban SDM adalah sebesar 103% dari kondisi UNS. Dengan komposisi tersebut, UGM mampu menghimpun dana penerimaan ZISWAF sebanyak 141% dibanding UNS serta mampu menyalurkan sebanyak 148% dana penyaluran. Berikut adalah kondisi *reference comparison* untuk UNS tahun 2016 dibandingkan atau 'compare to' UGM tahun 2016. Gambar 5 menunjukkan perbandingan efisiensi lembaga zakat kampus UGM dan UNS pada tahun pengamatan 2016.



Gambar 5. Perbandingan UNS 2016 dan UGM 2016

Sumber: data diolah (2017)

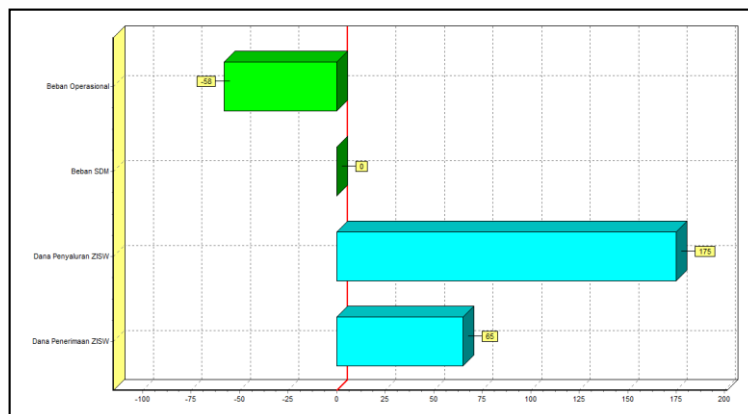
Pada gambar 6, yakni *input/output contribution* dijelaskan bahwa tingkat efisiensi UNS pada tahun 2016 adalah sebesar 71, 75%. Angka tersebut menunjukkan kontribusi besar terhadap efisiensi UNS dalam pencapaian efisiensi sebesar 71, 75% adalah beban SDM dan dana penerimaan. Sementara itu, beban operasional dan dana penyaluran, relatif memiliki kontribusi yang rendah terhadap tingkat efisiensi yang dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya SDM dan dana penerimaan sudah dalam kondisi yang tepat serta memiliki kontribusi positif dalam pencapaian angka efisiensi UNS pada tahun 2016.



Gambar 6. *Input-Output Contributions* UNS 2016

Sumber: data diolah (2017)

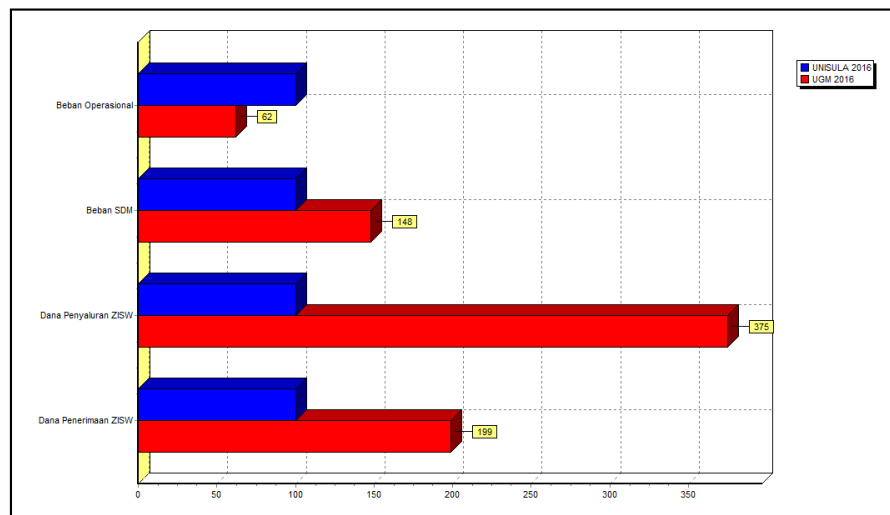
Analisis untuk unit DMU yang belum efisien pada periode tahun terakhir (2016) yakni UNISULA menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat efisiensi, maka UNISULA tahun 2016 perlu mengurangi beban operasional hingga 58%. Di samping itu, UNISULA perlu meningkatkan dana penyaluran dan dana penerimaannya sebesar 175% dan 65%.



Gambar 7. *Potential Improvements* UNISULA 2016

Sumber: data diolah (2017)

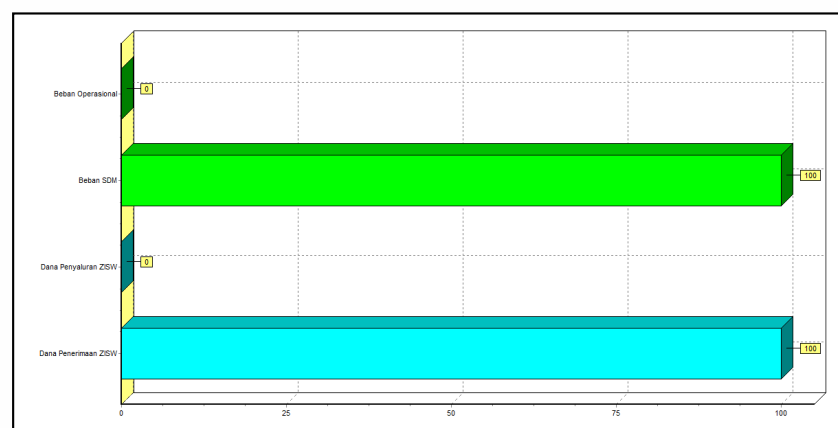
Pada Gambar 8 mengenai *referensi* perbandingan UNISULA tahun dengan merujuk lembaga zakat kampus yang dijadikan *benchmark* yaitu UGM tahun 2016. Jika dibandingkan UNISULA (2016) dengan UGM (2016), penggunaan beban (biaya) operasional UGM pada tahun 2016 adalah sebesar 62%, dan penggunaan beban SDM adalah sebesar 146% dari kondisi UNS. Dengan komposisi tersebut, UGM mampu menghimpun dana penerimaan ZISWAF sebanyak 199% dibanding UNISULA serta mampu menyalurkan sebanyak 375% dana penyaluran.



Gambar 8. Perbandingan LAZIS UNISULA dan UGM 2016

Sumber: data diolah, 2017

Pada gambar 9 dijelaskan bahwa tingkat efisiensi UNISULA pada tahun 2016 adalah sebesar 60,41%. Komponen yang berkontribusi besar terhadap efisiensi UNISULA adalah beban SDM dan dana penerimaan ZISWAF. Sedangkan beban operasional dan dana penyaluran, relatif memiliki kontribusi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya SDM dan dana penerimaan sudah dalam kondisi yang tepat. Hasil ini relatif sama dengan pencapaian UNS tahun 2106.



Gambar 9. Input-Output Contribution UNISULA 2016

Sumber : data diolah, 2017

Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *benchmarking* lembaga, khususnya eksternal *benchmarking* dengan melihat kinerja lembaga lain merupakan hal penting untuk pengembangan lembaga zakat berbasis kampus agar dapat mengoptimalkan kualitas yang dimiliki serta meminimalisir kelemahan serta kekurangan lembaga disbanding lembaga lain. Efisiensi lembaga dengan menggunakan DEA menunjukkan semakin efisien sebuah lembaga, maka pengembangan lembaga merupakan sebuah kelebihan yang harus dipertahankan. Lembaga lain yang menunjukkan perbaikan efisiensi, berpotensi untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar level efisiensi dapat ditingkatkan pada tahun tahun selanjutnya. Beberapa faktor internal yang menyebabkan lembaga tidak optimal, perlu dilakukan penelitian lebih jauh dan mendalam dengan melihat langsung ke dalam manajemen lembaga. Karena aspek keuangan hanya menjadi satu faktor kinerja sebuah lembaga.

Penilaian efisiensi menggunakan DEA, jika lembaga yang dijadikan objek pengamatan berbeda, maka hasil penelitian tidak dapat digeneralisir karena sifatnya yang *case* lembaga satu dengan lainnya hanya dengan melihat laporan keuangan, belum menggunakan sumber informasi mendalam lainnya seperti wawancara dengan lembaga serta seluruh *stakeholder* lembaga.

Kesimpulan

Penilaian efisiensi dalam penelitian ini dilakukan pada lima instansi dengan sembilan pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 3 DMU yang menunjukkan tingkat efisiensi sempurna (100%). Lembaga zakat kampus UGM paling efisien stabil dari tahun 2015 dan 2016. Sementara lainnya menunjukkan arah peningkatan menuju tingkat efisiensi optimal. Hasil ini didukung oleh analisis frontier yang menunjukkan bahwa UGM merupakan lembaga zakat berbasis kampus paling banyak dirujuk oleh lembaga zakat berbasis kampus yang menjadi objek pengamatan lainnya sebanyak 5 kali diikuti oleh UMS dengan 2 kali rujukan. Di sisi lain, lembaga zakat dengan tingkat efisiensi terendah ditempati oleh UNISULA pada tahun 2015. Berdasarkan hasil *total potential improvement* diperoleh bahwa dalam rangka mencapai tingkat efisiensi maka perlunya peningkatan penyaluran dana ZISWAF diikuti dengan peningkatan penerimaan ZISWAF. Selain itu, penurunan biaya operasional juga perlu dilakukan dalam rangka perbaikan tingkat efisiensi lembaga zakat berbasis kampus ke arah yang lebih baik. Hasil dari temuan pada artikel ini, dapat digunakan bagi perguruan tinggi yang akan menjadi UPZ dan menjadi bagian dari pengembangan *Islamic Social*

Finance dengan penggalangan dana ZISWAF dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar kampus. Selain itu, temuan efisinsi lembaga dari lima objek pengamatan menunjukkan bahwa UGM dapat digunakan sebagai eksternal *benchmarking* bagi perguruan tinggi dalam mengelola zakat di dalam kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2009). Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 4 (2).
- Al Farisi, S (2017). Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat Di Indonesia, *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7 (1).
- Archer, T. S. (2010). *The Efficiency Theory; Improving Society by Eliminating Wasteful Programs, Restructuring The Economy, And Fixing Education*. Create Space Independent Publishing Platform.
- Charnes, A., Cooper, W. W., Lewin, A. Y., & Seiford, L. M. (1994). *Data Envelopment Analysis: Theory, Methodology and Applications*. New York: Springer Science + Business Media.
- Charnes, Cooper, & Rhodes. (1978). Measuring the Efficiency of decision Making Units. *European Journal of Operational Research*.
- Farrell. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society*, 120(3).
- Goncharuk, Lazareva, & Alsharf. (2015). Benchmarking as a Performance Management Method. *Polish Journal of Management Studies*, 11(2).
- Mahanani, Y. (2014). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Pegawai Berzakat di UPZ LAZ IPB*.
- Mohammad, N., & Noordin, N. (2016). Data Envelopment Analysis Model for Measuring Efficiency of Zakat Collection and Distribution. *E-Academia Journal UiTMT*, 5(2).
- Noor, A. H. M., Rasool, M. S. A., Ali, R. M. Y. S. M., & Rahman, R. A. (2015). Efficiency of Islamic Institutions: Empirical Evidence of Zakat Organizations Performance in Malaysia. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2).

- Ozdemir, A. (2013). Integrating Analytic Network Process and Data Envelopment Analysis for Efficiency Measurement of Turkish Commercial Banks. *Banks and Bank Systems*, 8(2).
- Piliyanti, I. (2010). Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan ZISWAF di Indonesia. *Economica*, 1(2).
- Project Management Institute. (2005). *Effective Benchmarking for Project Management*. Canada.
- Ray, S. C. (2004). *Data Envelopment Analysis: Theory and Techniques for Economics and Operations Research (1st ed.)*. America: Cambridge University Press.
- Rusydiana, A. S., & Al-Farisi, S. (2016). The Efficiency of Zakah Institutions using Data Envelopment Analysis. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 8(2).
- Rusydiana, A.S.& Tim SMART Consulting. (2013). *Mengukur Tingkat Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis*.Bogor: SMART Publishing.
- Saul, J. (1969). *Benchmarking for Nonprofits: How to Measure, Manage and Improve Performance*. America: Fieldstone Alliance.
- Sekhar, S. C. (2010). Benchmarking. *African Journal of Business Management*, 4(6).
- Stapenhurst. (2009). *The Benchmarking Book: A How to Guide to Best Practice for Managers and Practitioners (1st ed.)*. UK: Elsevier Ltd.
- Shahreki, J, Nazar D & Ghasemi, M.A. (2012). Efficiency Evaluation Bank Sepah Branches inSistan and Baluchestan Province Using Data Envelopment Analysis. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(2).
- Tsolas, I.E. & Dimitris I.G. (2012). Bank branch efficiency evaluation by means of least absolute deviations and DEA. *Managerial Finance*, 38(8).
- Wahab, N.A&Rahman, A.R.A. (2012). Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: An Application of Data Envelopment Analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 33(1), 95-112.
- Wahab, N.A. &Rahman A.R.A. (2013). Determinants of Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: A Non-parametric Approach. *Asian Journal of Business and Accounting*, 6(2).
- Wahab, N. A., Rahim, A., & Rahman, A. (2012). Efficiency of Zakat Institutions in Malaysia: An Application of Data Envelopment Analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 33(1).
- Wahyuni, I.N (2016). Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Metode Data Envelopment Analysis. *Journal of Islamic Economics Lariba* 2 (1)

Yuliana I dan MM Fahmi (2019). Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional: Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis (DEA), *I-FINANCE* 5 (2).

Website

Agustian, D. (2016). BAZNAS. Retrieved from <http://baznasjabar.org/baznas-jabar-bentuk-upz-di-kampus-unpad/>

Baznas. (2017). *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Retrieved from https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK_ZAKAT_2017_PUSKASBAZNAS.pdf

Buana, G. K. (2017). Can “Zakat” Stand Alone to Alleviate Poverty? Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/academia/2017/01/06/can-zakat-stand-alone-to-alleviate-poverty.html>

<https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/08/03/1260/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2015---2019.html>

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/826/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014-2019.html>

<https://pddikti.kemdikbud.go.id/pt>